

**FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEPUNAHAN BAHASA BUGIS DI DESA UJUNG
MATTAJANG KECAMATAN MAPPEDECENG KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makasar

Oleh

Halima zam

NIM 10533770814

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **HALIMA ZAM**, NIM **10533 7708 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 025 Tahun 1440 H/2019, tanggal 28 Januari 2019, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 01 Februari 2019.

Makassar, 28 Jumadil Ula 1440 H
01 Februari 2019M



- | | | |
|------------------|---------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahmat Rahim, S.Pd, MM | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Bahmanillah, M. Pd | (.....) |
| 4. Dosen Penguji | : 1. Dr. Munirah, M.Pd | (.....) |
| | : 2. Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd | (.....) |
| | : 3. Dr. Pantia Nur Wahidin, M.Pd | (.....) |
| | : 4. Dr. Rukli, M.Pd.; MCS | (.....) |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM: 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Faktor yang Memengaruhi Kepunahan Bahasa Bugis di Desa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara
Nama Mahasiswa : Halima Zam
NIM : 10533 7708 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan direvisi, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 28 Januari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M.Pd.


Rosdiana, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM. 869 934


Dr. Munirah, M.Pd
NBM. 951 576

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Halima zam

Nim : 10533770814

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi. Saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan selalu melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada seperti butir 1,2 dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesabaran.

Makassar, februari,2019

Yang membuat perjanjian

HALIMA ZAM
10533770814

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Halima zam

Nim : 10533770814

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

JudulSkripsi : Faktor yang Memengaruhi Kepunahan Bahasa Bugis didesa Ujung Mattajang
Kecamatan Mappeeceng Kabupaten Luwu Utara

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian peryataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, februari 2019

Yang Membuat Pernyataan

Halima zam

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Hidup adalah pilihan
Yang membuat kita harus memilih
Dengan tepat....**

**Jalani dengan harapan yang tinggi
Tanpa pernah putus asa....**

**Setelah melakukan suatu perkara
Maka, bersiaplah untuk menghadapi perkara yang lain.**

**Teruslah berusaha.
Tanpa mengenal putus asa...**

Kupersembahkan karya ini buat:
Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,
Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis
Mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Halima Zam. 2018. “ Faktor yang Memengaruhi Kepunahan Bahasa Bugis di desa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu utara”. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Munirah, dan Pembimbing II Rosdiana.

Masalah Utama dalam penelitian ini yaitu punahnya Bahasa Bugis di desa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Apa faktor yang memengaruhi kepunahan Bahasa Bugis di desa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif kualitatif, yaitu hasil dari penelitian lapangan ditulis secara rinci sesuai dengan keadaan data yang diperoleh.

Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa jumlah penduduk di desa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu utara sebanyak 994 Jiwa. Yang dimana jumlah laki-laki yaitu 491 jiwa sedangkan perempuan yaitu 503 jiwa. Dari banyaknya penduduk di desa ujung mattajang kecamatan mappedeceng kabupaten luwu utara hanya ada sekitar 40 % jiwa yang masih menggunakan bahasa bugis sedangkan yang tidak menggunakan bahasa bugis sekitar 60 % jiwa., yang dominan tidak menggunakan bahasa bugis di desa ujung mattajang kecamatan mappedeceng kabupaten luwu utara yaitu anak-anak dengan remaja. Itulah yang menyebabkan punahnya bahasa bugis di desa ujung mattajang kecamatan mappedeceng kabupaten luwu utara.

Kata Kunci: Efisien, Sipakan, Konsetrasi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan penuh rasa suka cita disertai dengan ucapan tulus syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis bisa menuntaskan Skripsi penelitian yang berjudul “FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEPUNAHAN BAHASA BUGIS DIDESA UJUNG MATTAJANG KECAMATAN MAPPEDECENG KABUPATEN LUWU UTARA ” dapat diselesaikan juga dengan waktu yang diharapkan. Banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini karena menyadari bahwa penulis mempunyai keterbatasan kemampuan sebagai mahluk biasa.

Pada kesempatan yang berharga ini penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah mendukung proses penulisan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak **Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibu **Dra.Munirah.,M.Pd**, selaku Ketua jurusan Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar sekaligus Pembimbing I **Dra.Munirah.,M.Pd** dan ibu **Rosdiana, S.Pd.,M.Pd**, selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak dan Ibu Dosen Serta Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Ibu saya **Nurhalija** dan ayah saya **Muh.Amiruddin** yang senantiasa selalu memberikan motivasi dan membantu penulis berupa materi dan non materi.

5. Teman-teman **Bastra 014** semua yang telah memberikan motivasi dan semangat buat penulis.
6. Saudara-saudaraku dilembaga kemahasiswaan **IPMIL RAYA** yang selalu setia mengingatkan penulisan agar senantiasa semangat dan focus untuk mencapai gelar sarjana.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari kesalahan, Namun apabila masih ada kesalahan dan kekurangan, penulis mohon maaf.

Akhirnya, penulis berharap Skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat dan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Makassar, februari,2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. RumusanMasalah.....	5
C. TujuanPenelitian	6
D. ManfaatPenelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. KajianPustaka	8
B. KerangkaPikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	22

A. Desain Penelitian	22
B. Definisi Istilah	22
C. Data dan Sumber Data	23
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Analisis data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Hasil Penelitian.....	27
B. Pembahasan.....	41
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	52
A. Simpulan	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- Tabel.1 Data penduduk desa Ujung Mattajang tahun 2018
- Tabel.2 Penduduk desa Ujung Mattajang Berdasarkan mata Pencaharian tahun 2017/2018
- Tabel.3 Penduduk Desa Ujung Mattajang Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2016
- Tabel.4 Sektor Ekonomi Desa Ujung Mattajang Tahun 2015-2017

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai masyarakat Indonesia yang sangat menghargai kekayaan budaya dan menjunjung tinggi martabat bangsa, dan memelihara Bahasa dan Budaya sebagai warisan nenek moyang sebagai generasi muda. Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah anak-anak sangat jarang menggunakan bahasa Bugis sebagai Bahasa Ibunya tepatnya di Kabupaten Luwu Utara. Kondisi ini sangat memprihatinkan dimana orang tua tidak lagi menekankan penggunaan Bahasa Bugis dilingkungan keluarganya, mereka lebih bangga jika anak-anak mereka hanya menggunakan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris di rumah. Jika kondisi ini terus berlanjut, tidak menutup kemungkinan Bahasa Bugis didesa ujung mattaajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara pada akhirnya akan mengalami pergeseran bahkan akan menjadi bahasa yang akan punah sebagaimana yang sudah terjadi pada beberapa bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia.

Tanggung jawab masyarakat setempat untuk memelihara dan mempertahankan bahasa daerahnya itu yaitu (Bahasa Bugis) sangat di butuhkan demi menjaga kekayaan Bangsa Indonesia. Para pengambil kebijakan dan institute terkait hendaknya memberi perhatian terhadap masalah yang dihadapi dan member solusi yang tepat agar kepunahan

Bahasa Bugis didesa ujung mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dapat dihindari sebisa mungkin. Tantu saja dibutuhkan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat setempat untuk melakukan usaha-usaha yang berkenaan dengan pemertahanan Bahasa Bugis khususnya. Usaha pemertahanan Bahasa Bugis dapat dimulai dari lingkup yang kecil yaitu membiasakan penggunaan Bahasa Bugis dalam lingkungan keluarga terutama pada anak-anak. Disinilah peran orang tua dalam memperkenalkan Bahasa daerahnya pada anak-anak dan membiasakan mereka untuk menggunakan dalam berinteraksi dengan anggota keluarganya.

Seperti yang dikemukakan oleh (Kramsch) 2003: sebelumnya bahwa 'identitas' pada dasarnya menjadi alasan utama mengapa orang cenderung tetap menggunakan Bahasa Daerahnya. Tujuan mereka terutama untuk memperkenalkan siapa dirinya, sebagai individu ataupun kelompok sosial. Studi yang membahas tentang pengaruh identitas diri terhadap pemertahanan bahasa daerahnya masih sangat terbatas dilakukan oleh ahli bahasa. Akan tetapi, penelitian yang berkenaan dengan topik ini sudah pernah dilakukan meskipun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Penelitian tentang pemertahanan Bahasa sekarang ini telah banyak dilakukan diberbagai tempat dimana terdapat masyarakat tertentu yang menuturkan Bahasa Daerahnya sebagai Bahasa Minoritas. Fenomena pemertahanan bahasa daerah biasanya terjadi di daerah-daerah yang dimana sering didatangi oleh transmigran atau imigran yang ingin

memulai hidup baru di tempat yang baru. Tentu saja, ketika suatu etnik yang pindah ke daerah yang baru, mereka akan menjadi kelompok minoritas di tempat tersebut. Secara normal mereka akan beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat setempat agar mereka dapat diterima menjadi bagian dari penduduk asli tersebut.

Kepunahan Bahasa Bugis di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara banyak mengalami Bahasa-bahasa Daerah di berbagai Daerah. Hal ini tidak dapat dihindari sebagai akibat dari berbagai faktor yang memengaruhi kondisi tertentu meskipun telah dilakukan upaya untuk memelihara Bahasa Bugis tersebut. Di Sulawesi Selatan tepatnya di desa ujung mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang di dalamnya terdapat Bahasa Bugis tetapi sementara mengalami proses Kepunahan.

Banyak faktor yang memengaruhi kepunahan Bahasa Bugis di desa ujung mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Dilihat dari kondisi demografi, penduduk kecamatan mappedeceng tersebut heterogen dimana terdapat banyak suku yang bermukim disana baik itu sebagai penduduk permanen maupun sebagai penduduk yang hanya menetap selama jangka waktu tertentu karena berbagai alasan misalnya pindah tugas (karyawan). Adapun suku-suku daerah yang bermukim di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah masyarakat asli luwu utara, suku jawa, suku bali, dan lain-lain.

Kondisi inilah yang menyebabkan Masyarakat Luwu Utara tepatnya didesa ujung mattajang lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dengan berbagai suku yang ada sehingga mereka jarang lagi menggunakan Bahasa Bugis, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Bahasa Bugis hanya dipakai oleh mereka yang dikategorikan usia dewasa dan lanjut usia itupun penggunaannya terbatas dilingkungan keluarga saja. Kondisi ini sangat memprihatinkan dimana anak-anak tidak lagi memahami bahkan tidak lagi menuturkan bahasa ibu mereka. Penggunaan bahasa ibu dalam ranah keluarga akan membantu mereka untuk terus menggunakan bahasa bugis di generasi ke generasi.

Selanjutnya, study yang berkenan dengan faktor yang memengaruhi kepunahan Bahasa Bugis secara berkelanjutan diharapkan mampu mengurangi ancaman terhadap kepunahan yang terjadi didesa ujung mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Oleh karena itu, dibutuhkan banyak perhatian terhadap penggunaan Bahasa lokal di berbagai ranah yang melibatkan institusi terkait seperti Dinas Pendidikan, Kebudayaan, dan Dinas Keagamaan.

Penelitian ini akan difokuskan pada faktor sikap Bahasa dan penggunaan Bahasa Bugis sebagai faktor yang memengaruhi kepunahan dari Bahasa Bugis yang sedang terjadi di antara masyarakat penutur Bahasa Bugis. Sikap bahasa menyangkut cara pandang terhadap penggunaan Bahasa Bugis dalam berbagai ranah sehingga sikap tersebut bisa positif maupun negatife. Sikap positif tentu saja mendorong mereka untuk lebih banyak menggunakan bahasanya dalam berinteraksi sesama masyarakat. Di samping itu penelitian ini juga ingin menunjukkan peran orang tua dalam membantu anak-anaknya menggunakan Bahasa Daerahnya dalam ranah keluarga.

Sikap positif juga dapat mempengaruhi status bahasa tersebut. Jika status bahasa daerah masih ditempatkan sebagai kekayaan budaya yang patut dipertahankan maka tentu saja akan memengaruhi sikap penuturnya. Adanya sikap bangga terhadap penggunaan bahasa mereka sendiri akan menunjukkan identitas mereka sebagai masyarakat Bugis. Penelitian ini di fokuskan pada faktor yang memengaruhi kepunahan Bahasa Bugis didesa ujung mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang sedang terjadi di masyarakat penuturnya.

Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah anak-anak sangat jarang menggunakan bahasa Bugis sebagai Bahasa Ibunya tepatnya di desa ujung mattajang kecamatan mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Kondisi ini sangat memprihatinkan dimana orang tua tidak lagi menekankan penggunaan Bahasa Bugis dilingkungan keluarganya, mereka lebih bangga jika anak-anak mereka hanya menggunakan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris di rumah

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam Skripsi ini yaitu:

Faktor apakah yang memengaruhi kepunahan Bahasa Bugis didesa ujung mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara

C. Tujuan Penelitian

Skripsi ini Berdasarkan Rumusan Masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Apa faktor yang memengaruhi kepunahan Bahasa Bugis didesa ujung mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan penulis mengenai Bahasa Bugis didesaujung mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dari ancaman kepunahan.
2. Penulis dapat mengetahui mengenai Bahasa Bugis didesa ujung mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara saat ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Sebuah penelitian tentulah membutuhkan pemahaman awal untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang dilakukan. Untuk itu, dibutuhkan data dari hasil penelitian sebelumnya yang tentunya relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian itu adalah 'Faktor yang memengaruhi kepunahan Bahasa Bugis didesa ujung mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Menurut Tom (2003) dimana dia menguji pemertahanan bahasa Slovaania di Carinthia (Australia). Dia menguji tiga parameter seperti; penggunaan bahasa, kompetensi bahasa, dan sikap bahasa. Dia juga menguji hasil tambahan yang diperoleh dari kelompok usia yang berbeda. Hasilnya menunjukkan bahwa jika suatu bahasa dapat bertahan, penutur yang muda pasti akan memiliki sikap yang layak terhadap bahasanya sebagaimana sikap orang yang lebih tua.

Akan tetapi penelitian ini lebih menunjukka bahwa faktor yang ditunjukkan oleh orang tua didesa ujung mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara tidak memberi kontribusi pada pemertahanan Bahasa Bugis. Sebaliknya kondisi bahasa ini sedang mengalami fase kepunahan di kalangan anak-anak. Sementara berdasarkan teori tentang faktor yang memengaruhi kepunahan bahasa tersebut bahwa indicator bahasa dapat dilihat dari kelompok usia penutur bahasa yang

masih menggunakan Bahasa Bugis. Jika suatu bahasa masih bisa dituturkan oleh kelompok usia kanak-kanak maka dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut masih bertahan sebaliknya jika penutur bahasa adalah kelompok lanjut usia maka bahasa itu bisa dikategorikan akan punah. Hasil penelitian ini didukung oleh Romaine (1989) yang mengemukakan bahwa identifikasi pada Bahasa Bugis tidak menjamin pertahanan bahasa tersebut seperti Bahasa Inggris yang terjadi di Irlandia.

❖ **Faktor-faktor yang berpengaruh pada kepunahan Bahasa Bugis di desa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara**

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi Bahasa Bugis dapat dipertahankan oleh penuturnya. Faktor-faktor tersebut juga menjadi alasan bahwa Bahasa Bugis dapat punah atau sebaliknya dapat dipelihara. Faktor yang paling jelas yang dapat memengaruhi kepunahan Bahasa Bugis adalah sikap penutur terhadap bahasa daerahnya sendiri. Hal ini dibuktikan oleh berbagai studi yang mengkaji sikap dapat memengaruhi penggunaan Bahasa Bugis secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Pada umumnya, suatu daerah struktur masyarakatnya multi etnis maka kecenderungan menggunakan satu bahasa (Bahasa Nasional) sebagai alat interaksi diantara para masyarakat yang berasal dari berbagai macam suku. Penggunaan bahasa yang dapat berfungsi sebagai media komunikasi secara otomatis akan mengurangi tingkat penggunaan bahasa daerah masing-masing secara konstan.

Apa yang dibahas oleh Holmes (1992) nampaknya jelas bahwa kepunahan bahasa secara normal terjadi dalam kelompok bahasa minoritas yang berpindah ke tempat yang jauh dari tanah kelahirannya. Masyarakat ini cenderung sering menggunakan bahasa mereka dengan tujuan untuk menunjukkan identitas diri. Oleh karena itu, mereka juga

lebih menyukai tinggal bersama secara berkelompok untuk memudahkan mereka selalu bertemu dan juga mempertahankan bahasanya karena digunakan sehari-hari untuk berinteraksi satu sama lain.

Faktor lain yang memengaruhi pertahanan bahasa adalah mobilitas dan frekuensi kunjungan ke tanah kelahiran atau ke daerah lain baik yang lokasinya mayoritas suku mereka maupun yang minoritas bermukim di daerah tersebut.

Beda dengan yang diungkapkan oleh Romaine dalam Holmes (1992) yang menyebutkan “sikap” sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam kepunahan bahasa secara terpisah. Dia menyatakan bahwa status bahasa yang berfungsi secara internasional dapat berkontribusi memberikan setiap apa yang terjadi pada orang-orang Prancis di Kanada.

❖ **sikap terhadap kepunahan Bahasa Bugis didesa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara**

Sikap sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada pemertahanan maupun pergeseran bahasa. Banyak peneliti yang berkenan dengan fenomena Bahasa Bugis tersebut menyimpulkan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap pemertahanan bahasa karena sikap berkaitan erat dengan simbol identitas diri atau etnis suatu kelompok masyarakat. Ketika sekelompok masyarakat sangat menjunjung tinggi rasa kesukuannya maka mereka cenderung menggunakan bahasa daerahnya sebagai simbol identitas diri. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat didesa ujung mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dimana sikap mereka terhadap bahasa Bugis sangat positif. Hal ini sesuai dengan teori yang diajukan oleh Holmes (1992) yang menyatakan bahwa “ketika suatu bahasa dianggap sebagai simbol identitas etnis, pada umumnya akan

bertahan lebih lama. Dengan sikap positif untuk terus berusaha menggunakan bahasa bugisnya di berbagai ranah, dan hal ini akan membantu orang menghindari kepunahan dari bahasa daerah itu sendiri”.

Berdasarkan hasil perhitungan persentase data menunjukkan bahwa sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap kepunahan Bahasa Bugis dikalangan anak-anak didesa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Meskipun hasilnya menunjukkan sikap positif orang tua terhadap penggunaan Bahasa Bugis tetapi sangat memengaruhi keinginan mereka menggunakan bahasa mereka ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka.

Sikap positif tidak mendukung penggunaan Bahasa Bugis dalam ranah keluarganya. Sebaliknya mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia ketika bercakap-cakap dengan anak-anak mereka. Fakta ini ditunjukkan oleh data kusioner hampir semua jawaban mereka mendukung penggunaan Bahasa Bugis dalam ranah pendidikan, sosial, agama, dan budaya meskipun pada kenyataannya mereka jarang menggunakan bahasanya. Faktor lain yang menyebabkan kondisi tersebut adalah karena mereka dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk berinteraksi dengan berbagai etnis yang menetap di desa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Adapun alasan dengan menggunakan Bahasa Bugis pada anak-anaknya dianggap lebih mudah member pengertian jika menggunakan Bahasa Indonesia karena anak-anak sudah biasa dengan bahasa itu.

Sikap positif orang tua juga terhadap penggunaan Bahasa Bugis pada ranah budaya juga ditunjukkan pada table 22 dimana terdapat 70 % yang setuju dengan

pernyataan tersebut. Budaya sebagai salah satu faktor yang penting dalam pemertahanan bahasa.

Perlunya program perkembangan bahasa-bahasa daerah yang hampir punah saat ini didasarkan atas 5 alasan yaitu:

1. Kedudukan Bahasa daerah

Bahasa daerah memiliki kedudukan utama dalam perkembangan bahasa Indonesia. Untuk memperkaya bahasa Indonesia, kosa kata bahasa daerah merupakan penyumbang utama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) , baru ada 11 bahasa daerah sebagai penyumbang. Namun, belum satupun bahasa daerah disulawesi selatan yang tercatat sebagai penyumbang.

Fungsi bahasa daerah, yaitu sebagai alat komunikasi pada daerah yang bersangkutan, juga sebagai pemer kaya kosa kata pada bahasa Indonesia. Ungkapan yang belum ditemukan dalam bahasa Indonesia dapat diserap dari bahasa-bahasa daerah yang saat ini hampir punah dari seluruh persada nusantara. dalam hal pembentukan istilah, bahasa daerah menempati kedudukan pertama setelah Bahasa Indonesia tetapi tidak untuk sekarang karena bahasa daerah saat ini sudah hampir punah di daerah-daerah yang ada disulawesi selatan, dan bahasa asing menempati urutan terakhir (Purbo, Hadiwidjojo, M.M. 1999:127).

2. Keterasingan generasi muda dari Bahasa Bugis didesa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara

Generasi muda didesa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara (Bugis) saat ini mengalami keterasingan terhadap bahasa daerahnya sendiri. Di daerah Luwu Utara, para orang tua dirumah lebih bangga menggunakan

Bahasa Indonesia dibanding bahasa daerahnya sendiri walaupun ibu bapaknya adalah orang asli dari Luwu Utara yang masih fasih menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Dalam pergaulan sehari-hari, sangat jarang dijumpai sesama penutur bahasa-bahasa daerah Luwu Utara (Bugis) yang menggunakan bahasanya sendiri ketika mereka bertemu dimanapun. Menggunakan bahasa-bahasa daerah Luwu Utara (Bugis) lebih canggung dibandingkan dengan teman-teman kita dari Jawa yang masih sangat fasih menggunakan bahasa Jawanya dimanapun mereka bertemu sesama orang Jawa.

3. Surutnya kebanggaan terhadap budaya asli daerah dari ancaman kepunahan

Di forum-forum resmi, kebanggaan putra-putri Sulawesi Selatan sendiri menggunakan falsafah leluhur belum terlihat. Putra-putri terbaik Sulawesi Selatan lebih nyaman menggunakan falsafah orang lain dari pada falsafahnya sendiri. Mungkin pemahaman dan pengimplementasian nilai-nilai budaya mulai tergusur dari eksistensinya dalam lubuk hati generasi muda Bugis, sehingga falsafah leluhurnya yang sangat sesuai dengan pemerintahan yang baik, demokrasi, kontrak sosial, penegakan hukum, etos kerja, prestasi dan sebagainya kurang ditonjolkan.

4. Penyusutan Fungsional Bahasa Daerah yang Hampir Punah

Bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan yang hampir punah telah menunjukkan penyusutan fungsional. Keadaan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan sejak tahun 1945 (kemerdekaan) mengalami serangan dari bahasa Indonesia dan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Pemerayaan bahasa Indonesia yang seharusnya didukung oleh bahasa-bahasa daerah yang tersebar di Indonesia, tampaknya peran bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan tidak menunjukkan sumbangan yang berarti. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), hanya ada 11 bahasa daerah yang tercatat member

sumbangan pemerikayaan bahasa Indonesia, yaitu bahasa bali, batak, dayak, jawa, lampung, Madura, minangkabau, minahasa, manado, Palembang, dan sunda (Departemen Pendidikan. 2003:xxvii).Ada sumbangan kata Bahasa Bugis dalam KBBI, yaitu “gantole” yang berasal dari Bahasa Bugis “ gantolle” tetapi bahasa-bahasa daerah disulawesi selatan tidak dicatat sebagai salah satu penyumbang utama seperti hanya 11 bahasa daerah lainnya yang dicatat diatas. Padahal, pada dasarnya, bahasa-bahasa daerah Sulawesi selatan dapat member sumbangan dalam penerjemahan dari bahasa inggris atau asing kedalam bahasa Indonesia. Karena itu, bahasa-bahasa daerah tidak sekedar dilestarikan atau dipertahankan, tetapi harus dikondisikan agar dapat berfungsi secara maksimal.

5. Gejala Menuju Kepunahan

Adanya gejala kepunahan bahasa-bahasa daerah disulawesi selatan ditandai dengan berkurangnya pajanan (*exposure*) bahasa daerah, baik dirumah tangga, disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Di banyak rumah tangga, bahasa keluarga telah didonasi oleh bahasa Indonesia. Adanya bahasa Bugis Universitas Negeri Makassar sudah ditutup karena tidak adanya pengangkatan Guru bahasa daerah. Jurusan Sastra Daerah diuniversitas Hasanuddin mulai mengalami penyusutan jumlah mahasiswa. Disamping itu, ditengarai berkurangnya penutur bahasa-bahasa daerah disulawesi selatan yang hampir punah karena serangan bahasa Indonesia dan bahasa asing lain, seperti bahasa inggris yang mengglobal saat ini.

- ❖ **peran orang tua terhadap faktor yang memengaruhi kepunahan Bahasa Bugis didesa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara**

Berdasarkan temuan-temuan yang di peroleh dari data kuesioner dan hasil perhitungan persentase, maka dapat dinyatakan bahwa peran orang tua memmberikan pengaruh terhadap kepunahan Bahasa Bugis didesa ujung mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara di kalangan anak-anak. Ini berarti tingkat penggunaan bahasa bugis yang di praktekan oleh orang tua ketika mereka berkomunikasi kepada anak-anak mereka secara tidak langsung memengaruhi penguasaan bahasa ibu oleh anak-anak tersebut. Ketika anak-anak terbiasa mendengarkan orang-orang yang ada dalam lingkungan mereka menggunakan bahasa ibu sejak dini atau dalam masa pemerolehan bahasa mereka, tentu saja hal ini membentuk kemampuan pemerolehan bahasa pertama pada mereka baik secara aktif maupun pasif.

Akan tetapi sangat disayangkan, bahwa orang tua bermukim didesa Ujung mattajang kecamatan mappedeceng kabupaten luwu utara lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi kepada anak-anaknya. Bahkan mereka juga lebih banyak menggunakan bahasa tersebut ketika berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena kondisi masyarakat didesa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang multi etnis. Oleh karena itu, kondisi inilah yang menjadi penyebab masyarakat di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi sehari-hari, sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara:

“saya tidak setuju menggunakan bahasa daerah karena tidak semua anak-anak dan orang tua itu orang asli kecamatan mappedeceng kabupaten luwu utara, jadi lebih baik pakai bahasa baku. Anak-anak juga kurang lancer kalau kita bicara pakai Bahasa Bugis mereka tidak terlalu respon baik.” (hasil wawancara, 18 mei 2018).

Adapun alasan orang tua yang bersikap netral terhadap penggunaan Bahasa Bugis dalam ranah keluarga adalah sebagai berikut:

“kalau menegur anak-anak pakai Bahasa Bugis kadang merekaanggapi dengan baik tapi kadang-kadang mereka anggap biasa kalau berbahasa bugis. Jadi saya juga pakai Bahasa Indonesia biasa supaya dipaham dengan baik.” (hasil wawancara, 18 mei 2018).

Kurangnya intensitas komunikasi Berbahasa Bugis di Kecamatan mappedeceng kabupaten Luwu Utara dalam ranah rumah tangga adalah sebagai berikut:

Mungkin dapat memperlihatkan adanya jarak antara generasi tua dengan generasi muda di daerah ini dimana Bahasa Bugis sangat jarang digunakan generasi , akibatnya mengalami kepunahan. Orang tuadisina jarang berkomunikasi menggunakan Bahasa Bugis dengan anak-anaknya.(wawancara)

Berdasarkan data dari hasil wawancara yang menjelaskan bahwa penggunaan Bahasa Bugis oleh orang tua kepada anak-anaknya sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa daerah mereka.Selanjutnya hal ini secara tidak langsung berpengaruh pada kepunahan Bahasa Bugis di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang diajukan oleh Sun (2000) dalam penelitian tentang pemertahan bahasa pada keluarga imigran Cina dimana peren orang dalam mempertahankan bahasanya sangat signifikan.Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Tannenbaum dan Pauline (2002) dimana keluarga memegang peran penting dalam mempertahankan anak-anak Cina lebih menggunakan bahasa ibu orang tua mereka.Sementara Benjamin (1993) juga menemukan pentingnya peran keluarga dalam mempertahankan bahasa spanyol pada anak-anak meksiko. Sama

halnya dengan apa yang ditemukan oleh Bodnitski (2007) dimana dia juga menyimpulkan bahwa faktor yang sangat penting dalam mempertahankan bahasa pertama adalah penggunaan bahasa minoritas dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kerangka Pikir

Proposal ini mempunyai faktor yang memengaruhi kepunahan Bahasa Bugis didesa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yaitu:

Sikap terhadap kepunahan Bahasa Bugis didesa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada kepunahan Bahasa Bugis. Banyak peneliti yang berkenan dengan fenomena Bahasa Bugis tersebut menyimpulkan bahwa sikap yang berpengaruh terhadap pertahanan bahasa karena sikap berkaitan erat dengan simbol identitas diri suatu kelompok masyarakat. Begitu pula yang terjadi didesa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dimana sikap mereka terhadap Bahasa Bugis sangat positif.

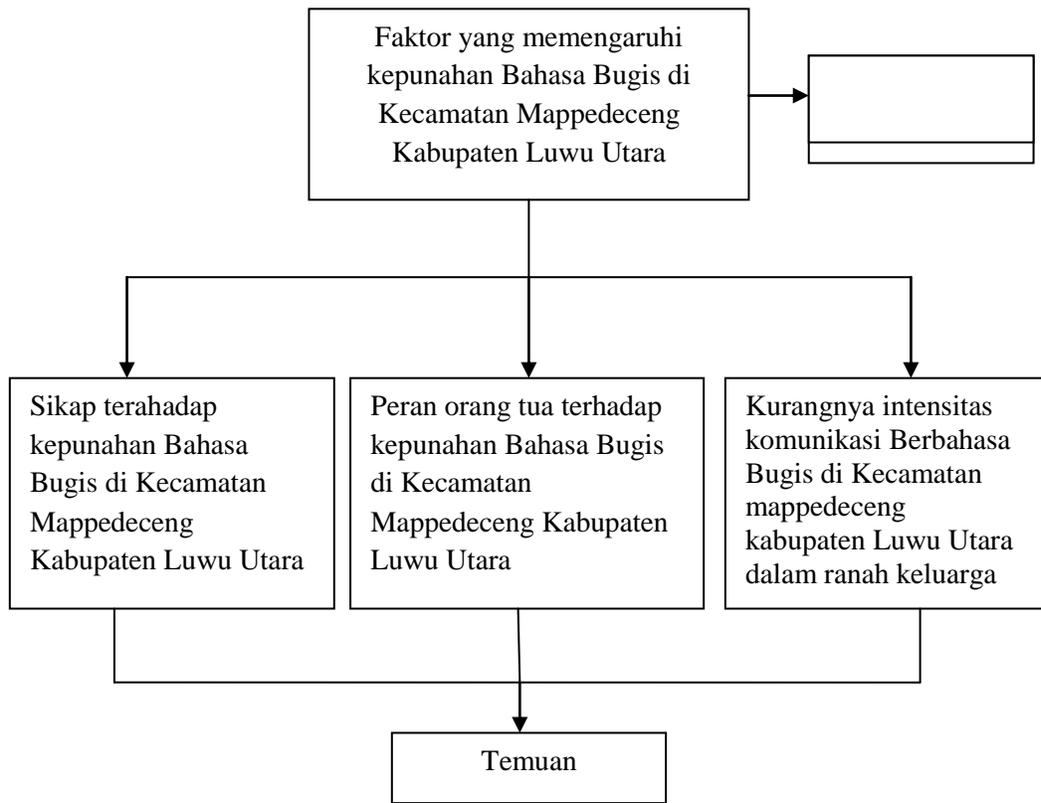
Peran Orang tua terhadap kepunahan Bahasa Bugia didesa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah dapat memberikan pengaruh terhadap kepunahan Bahasa Bugis di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara di kalangan anak-anak. Tingkat penggunaan Bahasa Bugis yang di praktekkan oleh orang tua ketika mereka berkomunikasi kepada anak-anak mereka secara tidak langsung dapat memengaruhi penguasaan bahasa ibunya sejak dini dalam masa pemerolehan bahasa mereka.

Kurangnya intensitas komunikasi Berbahasa Bugis didesa Ujung Mattajang Kecamatan mappedeceng kabupaten Luwu Utara dalam ranah rumah tangga adalah dapat

memperlihatkan adanya jarak antara generasi tua dengan generasi muda dimana Bahasa Bugis lintas generasi mengalami kepunahan. Orang tua jarang berkomunikasi menggunakan Bahasa Bugis dengan anak-anaknya. Padahal intensitas berkomunikasi dengan Bahasa Bugis terutama di rumah pasti sangat menentukan keberlangsungan Bahasa Bugis tersebut. Semakin sering bahasa itu digunakan oleh penuturnya akan memberikan dampak positif dalam upaya menghindari bahasa tersebut dari kepunahan.

Pendekatan sociolinguistik ialah sistem lambing berupa bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer,2004;1). Hal ini member gambaran bahwa bahasa adalah berupa bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Sociolinguistik juga dapat didefinisikan dengan sebutan sosiologi bahasa. Kajian bahasa sebagai gejala sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa dengan faktor sosial, status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan faktor situasional, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa. Mendefinisikan sociolinguistik sebagai study tentang karakteristik variasi bahasa, karakteristik fungsi bahasa, dan karakteristik pemakaian bahasa yang terjadi dalam interaksi, sehingga menyebabkan perubahan-perubahan antara ketiganya didalam masyarakat tuturnya.

Yang lebih jelasnya tentang faktor yang memengaruhi kepunahan Bahasa Bugis di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara perhatikan bagan dibawah ini:



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan pemecahan masalah atau jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Metode penelitian ini adalah cara kerja untuk memahami objek penelitian dan hal ini dianggap penting dalam menilai kualitas hasil penelitian (Ali, dkk, 2011:43). Adapun desain penelitian yang digunakan dalam mengkaji *Faktor yang memengaruhi kepunahan Bahasa Bugis didesa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara*. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

B. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu diketahui untuk memberikan batasan sehingga tidak menemukan kekeliruan dan untuk lebih memudahkan serta menyatukan pemahaman mengenai faktor yang memengaruhi kepunahan Bahasa Bugis didesa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara saat ini.

Pendekatan sosiolinguistik adalah pemilihan bahasa dalam masyarakat, multi bahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji dari perpektif sosiolinguistik. Bahkan Fasold (1984:180) mengemukakan bahwa sosiolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pemilihan bahasa. Fasold memberikan ilustrasi dengan istilah *societal multilingualism* yang mengacu pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam

masyarakat. Tidaklah ada bahasan tentang diglosia apabila tidak ada variasi tinggi dan rendah. Pada kenyataan setiap bab dari buku sosiolingistik karya Fasold (1984) memusatkan pada paparan tentang kemungkinan adanya pemilihan bahasa yang dilakukan masyarakat terhadap penggunaan variasi bahasa.

Sikap adalah sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada kepunahan Bahasa Bugis. Banyak peneliti yang berkenan dengan fenomena Bahasa Bugis tersebut menyimpulkan bahwa sikap yang berpengaruh terhadap pertahanan bahasa karena sikap berkaitan erat dengan simbol identitas diri suatu kelompok masyarakat. Begitu pula yang terjadi di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dimana sikap mereka terhadap Bahasa Bugis sangat positif.

Peran adalah dapat memberikan pengaruh terhadap kepunahan Bahasa Bugis di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara di kalangan anak-anak. Tingkat penggunaan Bahasa Bugis yang di praktekkan oleh orang tua ketika mereka berkomunikasi kepada anak-anak mereka secara tidak langsung dapat memengaruhi penguasaan bahasa ibunya sejak dini dalam masa pemerolehan bahasa mereka.

C. Data dan sumber data

a. Data

Data penelitian ini sifatnya survei lapangan. Penelitian survey menyangkut pengujian keberadaan hubungan antara berbagai karakteristik yang ada dimasyarakat, baik yang berkaitan dengan demografis, kondisi-kondisi sosial, maupun pendapat atau sikap kelompok individu tentang sesuatu. Berdasarkan sifat penelitian survey tersebut, cara yang paling cocok dipakai untuk mengevaluasi pergeseran bahasa menurut Anderson (2010), yaitu dengan melaksanakan survey sosiolinguistik dengan

memakai kusioner, melakukan wawancara didesa Ujung Mattajang kecamatan mappedeceng kabupaten luwu utara.. Informasi berbagai bahasa yang diketahui, pemakaian tiap-tiap bahasa diberbagai situasi kehidupan, sikap terhadap bahasa, dan kelancaran tiap-tiap penutur semuanya dikumpulkan.

b. Sumber data

sumber data penelitian ini adalah survey lapangan (wawancara), mengobservasi langsung pemakaian bahasa bugis didesa Ujung Mattajang kecamatan mappedeceng kabupaten luwu utara serta berupa dokumentasi.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Peneliti terlebih dahulu mengobservasi dengan mengamati situasi dan lingkungan sekitar, kemudian melakukan wawancara kepada salah satu masyarakat dengan melakukan wawancara berstruktur untuk mendapatkan informasi yang relevan. Selanjutnya dengan teknik dokumentasi kejadian selama proses wawancara berlangsung kepada masyarakat terkait penggunaan Bahasa Bugis.

.Pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer adalah data yang menjadi sumber utama sebagai objek penelitian. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara , dan observasi langsung kearah atau wilayah sasaran. Objek tersebut dilakukan berulang-ulang untuk memperoleh data terkait dengan kondisi bahasa daerah disulawesi selatan yang hampir punah saat ini. Selanjutnya data-data yang telah ditemukan kemudian dicatat pada kartu data dan identitas. Terakhir data-data yang ditemukan kemudian diklarifikasikan.

2. Data Sekunder adalah data yang diambil untuk menunjang data primer. Misalnya, pendapat orang lain mengenai bahasa daerah di wilayah sasaran tersebut. Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari hasil wawancara, dan mengobservasi di daerah atau wilayah sasaran, dan lain-lain. Data-data sekunder yang dikumpulkan berkaitan dengan hal-hal yang dapat mempengaruhi kondisi bahasa bugis yang hampir punah di kecamatan mappedeceng kabupaten luwu utara. Data sekunder tersebut kemudian disandingkan dengan data primer.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dalam menganalisis dan menginterpretasikan kondisi Bahasa Bugis yang hampir punah di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka data dan pengumpulan datanya pun bersifat kualitatif. Metode kualitatif tentunya melibatkan peneliti secara total dalam penelitian. Sejumlah data kualitatif yang diperoleh berupa data-data yang mendeskripsikan tentang Bahasa Bugis yang hampir punah di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang memengaruhi seseorang, mengenai cara memotivasi diri sendiri, pengaruh bahasa terhadap diri sendiri. Data-data tentang masalah-masalah kebahasaan tersebut pertama-pertama ditemukan pada data primer, kemudian untuk membuktikan hubungannya dengan kebahasaan seseorang maka diperlukan data sekunder yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan kejadian dalam bahasa daerah tersebut. Kedua data tersebut kemudian disandingkan untuk analisis dan diinterpretasi dengan mengacu pada pendekatan Sociolinguistik. Tahap terakhir adalah menarik simpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi lokasi penelitian
 - a. Riwayat singkat Desa Ujung mattajang

Desa Ujung Mattajang merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Mappedeceng, hasil pemekaran Desa Mappedeceng yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah. Sebagai suatu kesatuan masyarakat hukum, dan Desa Ujung mattajaang menyatukan keanekaragaman dan melahirkan berbagai bentuk partisipasi, demokrasisasi dan pemberdayaan masyarakat. Sejak terbentuknya Desa Ujung mattajang, proses demokrasi dalam bentuk pemilihan Kepala Desa, telah dilaksanakan empat kali dan Reformasi Pemerintahan Desa telah mengalami perkembangan kearah yang lebih baik, hal ini disebabkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

- b. Kondisi Geografis

Desa Ujung Mattajang terletak kurang lebih 6 Km kearah barat dari kota Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dan terletak pada dataran rendah dan 40 meter ketinggian dari permukaan air laut dengan luas wilayah 4,02 Km² yang terdiri dari dua dusun, yakni Dusun Salulane dan Dusun Patobu dan potensi umum Desa Pandak yang ada antara lain :

- Luas wilayah

Luas wilayah Desa Ujung Mattajang 4,02 Km² dengan hamparan berbagai jenis tanah yang antara lain :

Tanah Sawah	: 108,5 Ha
Tanah perkebunan	: 25 Ha
Tanah Pemukiman Penduduk	: 41Ha
Tanah Lapangan Olahraga	: 1.139 Ha

- Orbitasi

1. Jarak ke Ibukota kecamatan : 6 Km
2. Lama Tempuh Ke Ibukota Kecamatan : 20 Menit
3. Jarak ke Ibukota Kabupaten : 6 Km
4. Lama tempuh ke Ibukota Kabupaten : 20 Menit

- Batas Desa

Sebagai wilayah yang bersifat otonom dan berdasarkan asal usulnya Desa Ujung Mattajang memiliki batas administratif sebagai berikut ;

Sebelah Utara	: Desa Kapidi;
Sebelah Timur	:Kelurahan
Sebelah selatan	: Desa Cendana Putih ;
Sebelah barat	: Kelurahan.

2. Keterasingan generasi muda dari Bahasa Bugis di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara

Generasi muda di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara (Bugis) saat ini mengalami keterasingan terhadap bahasa daerahnya sendiri. Di daerah Luwu Utara, para orang tua dirumah lebih bangga menggunakan Bahasa Indonesia dibanding bahasa daerahnya sendiri walaupun ibu bapaknya adalah orang asli dari Luwu Utara yang masih fasih menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Dalam pergaulan sehari-hari,

sangat jarang dijumpai sesama penutur bahasa-bahasa daerah Luwu Utara (Bugis) yang menggunakan bahasanya sendiri ketika mereka bertemu dimanapun. Menggunakan bahasa-bahasa daerah Luwu Utara (Bugis) lebih canggung dibandingkan dengan teman-teman kita dari Jawa yang masih sangat fasih menggunakan bahasa jawa dimanapun mereka bertemu sesama orang Jawa.

3. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Dari jumlah penduduk Desa Ujung Mattajang yang kurang lebih 994 jiwa sebagian besar berprofesi sebagai petani dan selebihnya terdiri dari Pegawai swasta dan PNS, dari keseluruhan jumlah penduduk tersebut adalah sebagian besar penduduk suku Bugis (asli tempatan) yang selebihnya adalah suku campuran dari hubungan kawin silang antara Tempatan dengan suku Luwu, Toraja, Jawa dan lain sebagainya.

Desa Ujung Mattajang merupakan wilayah agrarian yang memiliki lahan persawahan kurang lebih 108,5 Ha yang selebihnya lahan pertanian masyarakat Desa Ujung Mattajang tersebar di Desa Galinggang dan di Kelurahan Kandeapi.

Sedangkan Lahan Perkebunan wilayah Desa Ujung Mattajang ± 30 Ha dan selebihnya 376 Ha yang membentang di sepanjang aliran sungai galinggang, sehingga dari jumlah penduduk tersebut sebagian besar berprofesi sebagai Petani/Pekebun dan selebihnya terdiri atas Pegawai Negeri Sipil (PNS), Wiraswasta dan lain-lain yang selengkapnya sebagaimana table berikut :

TABEL 2
PENDUDUK DESA PANDAK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN
TAHUN 2017 – 2018

NO	TAHUN	PETANI	PEDAGANG	PNS	LAINNYA
1	2015	306	36	20	19
2	2016	317	36	20	21
3	2017	317	37	20	25

4. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Indikator perkembangan tingkat pendidikan masyarakat Desa Ujung Mattajang terlihat maju seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era perkembangan jaman. Tingkat perkembangan dibidang pendidikan ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam swadaya mendirikan Taman Kanak-kanak di Tahun 2005 secara mandiri yang selanjutnya melalui musyawarah Desa diprioritaskan usulan Pembangunan Gedung TK sehingga terbangun di Tahun 2010 dan peningkatan dibidang pendidikan ini dapat pula di lihat dari jumlah anak usia sekolah yang melanjutkan sekolahnya sampai keperguruan tinggi dari tahun sebelumnya.

Pencapaian pendidikan masyarakat Desa Ujung Mattajang pada Tahun 2016 sebagaimana tabel berikut :

TABEL 3
 PENDUDUK DESA UJUNG MATTAJANG BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN
 TAHUN 2016

N O	TINGKAT PENDIDIKAN	THN 2010	THN 2011	THN 2012	THN 2013
1.	PRA SEKOLAH	195	195		
2.	TAMAN KANAK-KANAK	27	27		
3.	TAMAT SD/SEDERAJAT	420	420		
4.	SLTP	420	420		
5.	SLTA	125	125		
6.	D3/D2	6/9	6/9		
7.	S1	22	22		
8.	S2		-	-	

5. Dampak Perubahan Bahasa Bugis didesa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Perubahan senantiasa mengandung dampak negatif maupun positif. Untuk itu, dalam merespon perubahan Bahasa Bugis tersebut diperlukan kearifan dan pemahaman yang mendalam tentang nilai, dari Bahasa Bugis tersebut yang sesuai dengan sifat dasar perubahan Bahasa itu sendiri.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Bahasa (atau inovasi) banyak membawa dampak bagi manusia sebagai pembicara. Dampak perubahan itu sering dihadapkan pada nilai Bahasa Bugis itu sendiri sertanorma dan sejumlah gagasan yang didukung oleh masyarakat yang masih pasif menggunakan Bahasa Bugis saatberkomunikasi.

6. Masyarakat

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut society, asal katanya socius yang berarti kawan. Adapun kata “ masyarakat” berasal dari bahasa arab, yaitu Syirk, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur transportasi dan komunikasi

Sarana komunikasi di desa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng masih sangat terbatas. Untuk melayani keperluan komunikasi penduduk di desa ujung mattajang ini hanya terdapat 1 Kantor Pos. Kondisi jalan di kecamatan ini relatif baik. Hampir semua desa yang ada, sebagian besar permukaannya berupa Aspal.

buatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan

Para ahli seperti Maclver, J.L. Gillin, dan J.P. Gillin sepakat, bahwa adanya saling bergaul dan interaksi dengan menggunakan Bahasa Bugis karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas sama. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas yang sama (Koentjaraningrat, 2000:146). Masyarakat sebagai community dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama, memandang community sebagai unsur statistic, artinya community terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batasan-batasan tertentu maka ia menunjukkan sebagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya

kampung, dusun atau kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang di tandai oleh adanya adanya hubungan sosial, di samping itu, dilengkapi pula oleh adanya proses sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup sesama manusia. Kedua comudity dipandang sebagai unsur yang dinamis artinya menyangkut suatu prosesnya yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antara manusia, maka dilamnya ada sifatnya fungsional. Abdul syani 1987 (Dalam buku basrowi 2014:37)

Dengan demikian bahwa masyarakat terdiri dari sejumlah pengertian, perasaan, sikap dan tindakan yang tidak terbilang banyak. Orang berkontak dan berhubungan satu dengan yang lain menurut pola-pola sikap dan perilaku tertentu yang etah denga suka, etah dengan terpaksa diterima oleh mereka.

Menurut Shadily (1993:47) Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan beberapa teori tentang masyarakat di atas maka dapat dikatakan masyarakat bukan hanya sekumpulan manusia belakng, tetapi di antara mereka harus di tandai dengan adanya hubungan paling tidak setiap individu mempunyai kesadaran akan keberadaan individu lainnya.

Masyarakat sebagai proses yang dapat di pandang dari dua segi yang dalam kenyataanya tidak dipisahkan satu dengan yang lain karena merupakan satu kesatuan. Serta masyarakat dapat dipandang dari segi anggotanya yang membentuk,

mendukung, menunjang dan meneruskan suatu pola kehidupan tertentu yang kita sebut masyarakat. Kedua masyarakat dapat ditinjau dari segi pengaruh strukturnya atas anggotanya. Pengaruh ini sangat penting sehingga boleh dikatakan bahwa tanpa pengaruh ini manusia satu persatu ini tidak akan hidup.

Dapat disimpulkan bahwa semua itu mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Jika tidak ada individu maka tidak akan terciptanya masyarakat. Individu tidak akan berjalan sendiri tanpa adanya masyarakat karena masyarakat merupakan media untuk mengekspresikan aspek sosialnya. Dalam ilmu sosial individu merupakan bagian terkecil dari kelompok masyarakat yang tidak dapat dipisahkan lagi menjadi bagian yang lebih kecil. .

7. Kesehatan

Dibidang kesehatan, fasilitas dan sarana kesehatan dikecamatan Mappedeceng juga masih sangat terbatas. Untuk melayani 19 desa dan 3 kelurahan yang ada hanya terdapat 1 unit Puskesmas di Kelurahan Kapidi. Selain itu, hanya terdapat 8 unit Puskesmas Pembantu (Pustu) dan 12 praktek dokter. Adapun tenaga medis yang terdapat di kecamatan ini terdiri dari 1 orang dokter, 14 bidan, 12 bidan desa.

8. Perumahan dan Lingkungan

Pada satu sisi kondisi kesehatan lingkungan di Kecamatan Mappedeceng relatif sudah baik. Dimana sebagian besar warga sudah memiliki jamban sendiri.

9. Agama

Untuk menunjang kehidupan beragama di Kecamatan Mappedeceng terdapat fasilitas tempat ibadah berupa Masjid (65 buah), Mushalah (4 buah), dan Gereja (2 buah). Berkenaan dengan kewajiban zakat dan infak bagi pemeluk agama Islam, pada tahun 2007 di Kecamatan Mappedecng terkumpul zakat sebanyak Rp. 157 929 000 dan infak Rp 18 560 000

10. Pertanian dan Perkebunan

Ditunjang oleh kondisi alamnya yang subur, Kecamatan Mappedeceng mempunyai potensi yang besar dibidang pertanian. Pengelolaan sector pertanian secara optimal diharapkan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Pada tahun 2014, produksi padi di kecamatan ini mencapai 12.719,92 Ton yang dihasilkan dari lahan seluas 2.838,85 Ha. Selain itu produksi Jagung, Ubi Kayu dan Ubi Jalar berturut-turut adalah 2.652,60 Ton, 150,10 Ton dan 66,24 Ton. Dari beberapa jenis alat-alat pertanian yang digunakan, alat yang paling banyak digunakan yaitu semprotan (7.733 buah). Jumlah keluarga pertanian yang berusaha di sektor tanaman pangan sebanyak 5.689 keluarga.

11. Peternakan dan Perikanan

Sapi merupakan hewan ternak besar yang paling banyak terdapat di Kecamatan Mappedeceng. Pada tahun 2014, populasi Sapi mencapai 1661 ekor. Selain itu juga terdapat Kerbau (3.301 ekor), Kambing (877 ekor) dan kuda(6 ekor). Selain itu, jenis unggas yang paling banyak terdapat adalah Ayam Buras dengan populasi mencapai 29.667 ekor.

12. Trasportasi dan Komunikasi

Sarana komunikasi di Kecamatan Mappedeceng masih sangat terbatas. Untuk melayani keperluan komunikasi penduduk Kecamatan Mappedeceng hanya terdapat 1 Kantor Pos. Kondisi jalan di kecamatan ini relatif baik. Hampir semua desa yang ada, sebagian besar permukaan jalannya berupa Aspal.

Kondisi Ekonomi

Untuk mengetahui perekonomian Desa Ujung Mattajang dapat ditelaah melalui tabel berikut ini :

Tabel .4 Sektor Ekonomi Desa Ujung Mattajang Tahun 2015-2017

No	Tahun	Pertanian		Perkebunan		Peternakan		Keterangan
		Luas	Produksi	Luas	Produksi	Luas	Produksi	
1.	2015	109 Ha	261 Ton	376 Ha	-		1.602	Rehab.Kakao
2.	2016	109 Ha	-	376 Ha	-		1.762	Msm.Kemarau
3.	2017	109 Ha	190 Ton	376 Ha	29 Ton		1.575	

Sumber : Kantor Desa Ujung Mattajang

Berdasarkan tabel 5 (lima) di atas terlihat bahwa walaupun peningkatan pergerakan dari tahun ketahun, namun pertumbuhan ekonomi belum memperlihatkan hasil yang memuaskan. Sarana yang sangat memegang peranan penting dalam mengembangkan ekonomi Rakyat Desa Ujung Mattajang adalah pemanfaatan dan normalisasi sumber daya air dalam memberikan kontribusi terhadap sektor pertanian.

1) Pertanian

Masyarakat Desa Ujung Mattajang menjadikan sektor pertanian sebagai tumpuan ekonomi ini disebabkan karena kondisi alam wilayah Desa Ujung Mattajang merupakan

desa agraria yang memiliki lahan persawahan kurang lebih 100 Ha dan selebihnya lahan pertanian Desa Ujung Mattajang juga tersebar di Desa kandeapi . Sedangkan luas lahan untuk perkebunan kurang lebih 376 Ha yang membentang diwilayah perbatasan Desa Ujung Mattajang bagian Timur .

2) Perkebunan

Melalui Program Gernas kakao yang dicanangkan pemerintah sebagai program Nasional Tahun 2009, Desa Ujung Mattajang telah mendapat bantuan Gernas Tahun 2009 tersebut yakni kegiatan sambung samping 2 (Dua) kelompok telah mulai terlihat hasilnya ,selanjutnya di tahun 2011 kembali Pemerintah memberikan bantuan Gernas Kakao kepada Lima Kelompok Tani yang ada di Desa Ujung Mattajang yang tentunya harapan kedepan itu semua menjadi perhatian bersama untuk ditindak lanjuti dalam mencapai sasaran sesuai Visi dan Misi Kabupaten Luwu Utara sebagai penghasil kakao terbesar.

3) Peternakan

sektor peternakan juga memberikan kontribusi secara ekonomis kepada masyarakat desa Ujung Mattajang seperti ternak sapi, kerbau dan kambing. Namun seiring dengan semakin sempitnya lahan Peternakan berpengaruh langsung bagi pengembangan hewan ternak, berdampak pada penurunan populasi dan produksifitasnya, sementara hewan ternak merupakan salah satu kontributor pendapatan dan peningkatan ekonomi masyarakat desa Ujung Mattajang itu sendiri sekaligus sebagai kontributor hewan ternak bagi Kabupaten Luwu Utara.

4) Pertukangan

Usaha lain yang berperan dalam menunjang ekonomi keluarga adalah termasuk usaha pertukangan.Pada dasarnya sebahagian masyarakat Desa Ujung Mattajang

memiliki kemampuan dalam bidang pertukangan, namun masih sangat sederhana dengan alat-alat konvensional. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memajukan usaha pertukangan baik itu pelatihan pertukangan melalui BAPPTEK (KLK), namun karena permasalahan kendala permodalan usaha sehingga usaha pertukangan yang ada tidak bisa berkembang sebagai usaha yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada kepunahan Bahasa Bugis di desa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi Bahasa Bugis dapat dipertahankan oleh penuturnya. Faktor-faktor tersebut juga menjadi alasan bahwa Bahasa Bugis dapat punah atau sebaliknya dapat dipelihara. Faktor yang paling jelas yang dapat memengaruhi kepunahan Bahasa Bugis adalah sikap penutur terhadap bahasa daerahnya sendiri. Hal ini dibuktikan oleh berbagai studi yang mengkaji sikap dapat memengaruhi penggunaan Bahasa Bugis secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Pada umumnya, suatu daerah struktur masyarakatnya multi etnis maka kecenderungan menggunakan satu bahasa (Bahasa Nasional) sebagai alat interaksi diantara para masyarakat yang berasal dari berbagai macam suku. Penggunaan bahasa yang dapat berfungsi sebagai media komunikasi secara otomatis akan mengurangi tingkat penggunaan bahasa daerah masing-masing secara konstan.

Apa yang dibahas oleh Holmes (1992) nampaknya jelas bahwa kepunahan bahasa secara normal terjadi dalam kelompok bahasa minoritas yang berpindah ke tempat yang jauh dari tanah kelahirannya. Masyarakat ini cenderung sering menggunakan bahasa mereka dengan tujuan untuk menunjukkan identitas diri. Oleh karena itu, mereka juga lebih menyukai tinggal bersama secara berkelompok untuk memudahkan mereka selalu

bertemu dan juga mempertahankan bahasanya karena digunakan sehari-hari untuk berinteraksi satu sama lain.

B. PEMBAHASAN

1. Respon masyarakat terhadap Faktor yang Memengaruhi Kepunahan Bahasa Bugis di desa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Masyarakat merupakan suatu komponen yang terbentuk dari individu-individu, secara manusiawi memiliki kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan dalam kebutuhan dan keinginan. Dari kesamaan manusia adalah makhluk yang menginginkan kedamaian, kesejahteraan dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi perbedaan setiap individu dalam masyarakat cenderung ingin memiliki keinginan yang berbeda dalam hal apa saja yang tidak substantive (kebutuhan sekunder). Sehingga dalam masyarakat secara tidak langsung terbentuk suatu strata sosial atau dalam ilmu sosiologi disebut stratifikasi sosial. Kondisi ini membuktikan dan memberikan gambaran bahwa harus ada aturan yang mengikat agar ketika berinteraksi antara satu dengan yang lain dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntunan naluri kemanusiaannya.

Sedangkan pengertian respon itu sendiri adalah tanggapan atau penjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh seorang peneliti. Ditinjau dari aspek hukum masyarakat atau yang berbentuk individu-individu (manusia) adalah subjek hukum karena adanya masyarakat aktifitas dan tingkah laku manusia disebut perbuatan hukum, oleh karena itu dalam hal apapun sangat urgen kiranya untuk melibatkan masyarakat apalagi dalam suatu proses hukum, ada individu masyarakat

yang terlibat sehingga menurut penulis dari suatu sisi tanggapan dari masyarakat itu memiliki nilai objektivitas yang tinggi dan tidak dapat diabaikan begitu saja.

Faktor yang Memengaruhi kepunahan Bahasa Bugis didesa Ujung Mattajang kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara banyak menuai pro dan kontra, ibarat pisau bermata 2, di satu sisi adapositifnya dan disatu sisi ada negatifnya, ada beberapa masyarakat yang mengatakan bahwa adanya faktor yang memengaruhi kepunahan bahasa bugis tersebut ini akan membawa kerugian bagi masyarakat sebab bahasa ibunya atau bahasa bugisnya saat ini sudah hampir punah.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di desa ujung mattajang kecamatan mappedeceng kabupaten luwu utara sangat miris dari penggunaan bahasa bugis, padahal disana mayoritas masyarakat bugis tetapi penggunaan bahasa bugisnya sudah hampir punah.

Dari desa ujung mattajang kecamatan mappedeceng kabupaten luwu utara yang diteliti yaitu : sikap terhadap kepunahan bahasa bugis, peran orang tua terhadap kepunahan bahasa bugis, Kurangnya intensitas komunikasi Berbahasa Bugis.

Sikap masyarakat didesa ujung mattajang kecamatan mappedeceng kabupaten luwu utara sangatlah kurang dengan pemertahanan bahasa bugis mereka, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara sesama masyarakat bugis. Saya sebagai peneliti menganalisa penggunaan bahasa bugis mereka memang sudah hampir punah mengapa demikian ?karena orng tua yang harusnya mengajarkan anak-anak mereka menggunakan bahasa ibunya atau bahasa bugis

tetapi mereka hanya menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga generasi muda mereka kurang memahami bahasa bugis dan tidak menggunakan bahasa bugis lagi.

Hasil Wawancara kepada beberapa warga masyarakat didesa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara

- Peran orang tua terhadap kepunahan bahasa bugis didesa ujung mattajang kecamatan mappedeceng kabupaten luwu utara saat ini sangatlah kurang dengan penggunaan bahasa bugis-Nya terhadap anak-anak mereka dan sesama mereka masyarakat bugis.
- Hasil wawancara kepada bapak Saharuddin selaku orang tua serta selaku kepala desa didesa ujung mattajang kecamatan mappedeceng kabupaten luwu utara mengatakan bahwa : *memang sekarang tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak sekarang sangat jarang menggunakan bahasa ibunya (bahasa bugis) sebab para orang tua sangat jarang mengajarkan anak-anaknya menggunakan bahasa bugis didesa ujung mattajang ini begitu pula disekolah anak-anak sesama masyarakat bugis tersebut ketika berkomunikasi hanya menggunakan bahasa Indonesia.(wawancara,09 juli 2018)*
- Hasil Wawancara dengan bapak Ronta salah satu petani sawah didesa Ujung Mattajang kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang mngatakan bahwa: *sekarang anak-anak sudah modern, sudah tidak mau banyak mengetahui bahasa ibunya (Bahasa Bugis) yang nyatanya itu adalah Bahasa Budaya kita, sangat miris rasanya melihat anak-anak sekarang tidak mau mencari tahu tidak mau belajar menggunakan bahasa bugis tersebut, itu dikembalikan lagi ke orang tua masing-masing.(wawancara,10 juli 2018)*

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi kepunahan bahasa bugis tersebut diakibatkan karena sikap dan peran orang tua terhadap kepunahan bahasa bugis itu sendiri

- Kurangnya intensitas komunikasi Berbahasa Bugis di desa ujung mattajang Kecamatan mappedeceng kabupaten Luwu Utara dalam ranah keluarga juga sangat kurang dari penggunaan bahasa bugis itu sendiri disebabkan karena komunikasi dengan menggunakan bahasa bugis tersebut sudah punah.
- Hasil wawancara dengan ibu Rani salah satu keluarga didesa ujung mattajang kecamatan mappedeceng kabupaten luwu utara mengatakan bahwa : *ketika saya berkomunikasi dengan keluarga saya lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia ketimbang menggunakan bahasa bugis sebab banyak keluarga yang kurang memahami ketika saya berbicara atau berkomunikasi menggunakan bahasa bugis karena memang dalam keluarga lebih dominan diajarkan menggunakan bahasa Indonesia meskipun kami adalah masyarakat bugis itu sendiri.(wawancara,09 juli 2018)*

Itulah hasil wawancara saya dengan salah satu keluarga di desa ujung mattajang kecamatan mappedeceng kabupaten luwu utara yang memang dalam ranah keluarga-Nya lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia ketimbang menggunakan bahasa bugis tersebut. Inilah yang mengakibatkan punah-Nya bahasa bugis didesa ujung mattajang kecamatan mappedeceng kabupaten luwu utara.

- Hasil Wawancara dengan Ibu Wati, beliau adalah seorang pekebun didesa ujung mattajang kecamatan mappedeceng kaupaten luwu utara yang mengatakan bahwa :

Kalau disini, Bahasa Bugis sangat jarang digunakan saat ini karena dengan ulah masyarakat itu sendiri yang sudah tidak mau berbicara/berkomunikasi menggunakan bahasa bugis tersebut padahal bahasa bugis adalah bahasa ibunya.(wawancara, 16 juli 2018)

Itulah hasil wawancara saya dengan salah satu warga desa ujung mattajang yang bernama Ibu wati, beliau iyalah sorang pekebun.yang dimana didesa ujung mattajang tersebut penggunaan bahasa ibunya tu sendiri sudah hampir punah .dan bisa dikata penggunaan bahasa bugisnya tersebut sudah punah.

- Sikap terhadap kepunahan bahasa bugis didesa ujung mattajang kecamatan mappedeceng kabupaten luwu utara yang dimana penggunaan bahasa bugisnya terhadap masyarakat ujung mattajang itu sendiri sudah hampir punah.
- Hasil wawancara dengan Usman yaitu salah satu remaja didesa Ujung Mattajang kecamatan Mappedeceng kabupaten Luwu Utara yang megatakan bahwa: *sewaktu kecil saya diajarkan menngunakan Bahasa Bugis dengan orang tua saya tetapi lambat laun saya beranjak remaja ketika orang berbicara dengan saya menggunakan Bahasa Bugis saya pun mengerti, tetapi ketika saya ingin menjawab pertanyaan itu saya tidak megerti ingin mengeluarkan kata apa saya kurang paham menngunakan Bahasa Bugis.karena hanya masa kecil itu saya diajarkan menggunakan Bahasa Bugis tetapi ketika berkomunikasi atau berbicara saya menggunakan Bahasa Indonesia.(wawancara,11 juli 2018)*

Itulah hasil wawancara saya dengan Usman salah satu remaja didesa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang dimana hanya

masa kecilnya lah dia diajarkan menggunakan Bahasa Bugis tetapi ketika berkomunikasi dia hanya menggunakan Bahasa Indonesia. Di desa Ujung Mattajang tersebut bahasa Bugis itu sudah hampir punah.

- Hasil wawancara dengan Bapak Aswin, beliau adalah tokoh pemuda di desa Ujung Mattajang yang bekerja sebagai guru honorer yang mengatakan bahwa: *saat ini di desa Ujung Mattajang memang penggunaan bahasa bugisnya sudah hampir punah. Akan tetapi kami tetap memberi tahu kepada ibu-ibu didesa ini agar penggunaan bahasa bugis tidak boleh dihilangkan karena biar bagaimanapun itu adalah bahasa ibu kita.*(wawancara,17 juli 2018)
- Hasil wawancara dengan Bapak Hendra, beliau adalah masyarakat desa Ujung Mattajang yang bekerja sebagai petani yang mengatakan bahwa: *di desa ini kebanyakan anak-anak yang tidak menggunakan Bahasa Bugis ketika berkomunikasi dengan teman-temannya karena kurang ajaran dari orang tuanya menggunakan Bahasa Bugis tersebut.*

Itulah hasil wawancara saya dengan Bapak Hendra yang mengatakan bahwa penggunaan bahasa Bugis bagi anak-anak dari ajaran orangtua tersebut di desa Ujung Mattajang memang sudah tidak ada dan penggunaan bahasa Bugis itu sudah hampir punah.

Berdasarkan hasil wawancara diatas data menunjukkan bahwa sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap kepunahan bahasa bugis di kalangan anak-anak di desa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Meskipun hasilnya menunjukkan sikap positif orang tua terhadap penggunaan bahasa Bugis tetapi memengaruhi keinginan mereka menggunakan bahasa tersebut ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Sikap positif mereka tidak mendukung penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarganya. Sebaliknya mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dialek Bugis ketika bercakap-cakap dengan anak-anaknya. Fakta ini ditunjukkan oleh data kuesioner dimana hampir semua jawaban mereka mendukung penggunaan bahasa Bugis dalam ranah pendidikan, sosial, agama, dan budaya meskipun pada kenyataannya mereka jarang menggunakan bahasanya.

Faktor lain yang menyebabkan kondisi tersebut adalah karena mereka dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk berinteraksi dengan berbagai etnis yang menetap di desa Ujung Mattajang. Adapun alasan tidak mereka menggunakan bahasa Bugis kepada anak-anaknya karena dianggap lebih mudah memberi pengertian jika menggunakan bahasa Indonesia karena anak-anak sudah terbiasa dengan bahasa itu. Apalagi dalam pergaulan atau bermain dan belajar dengan kawan-kawannya, mereka memang menggunakan bahasa Indonesia, walau ada sedikit dialek Bugis yang digabung dalam bahasa itu.

Selanjutnya orang tua juga menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa daerah yang dicampur bahasa Indonesia dalam ranah agama. *“saya setuju jika bahasa Bugis digunakan ketika ceramah di mesjid atau acara budaya, supaya bahasa Bugis bisa bertahan dan bisa dilestarikan. Generasi muda yang harus melestarikan bahasa daerah dengan upaya apapun. Melestarikan budaya itu baik untuk masyarakat didesa Ujung Mattajang.”*

Pernyataan responden ini menunjukkan bahwa sikap mereka sangat positif dalam menanggapi penggunaan bahasa daerah oleh pemuka agama atau ustad ketika ceramah di mesjid. Akan tetapi penelitian ini tidak ingin mengkaji faktor agama sebagai variable dalam penelitian ini. Meskipun agama menjadi faktor penting dalam pemertahanan bahasa dalam beberapa penelitian lainnya.

Seperti hasil penelitian yang ditemukan oleh Djamereng (2012) dimana dia menemukan bahwa agama Hindu sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Bali di daerah Transmigrasi Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, merupakan faktor yang sangat signifikan dalam mempertahankan bahasa Bali di daerah transmigrasi meskipun bahasa tersebut menjadi bahasa minoritas di daerah tersebut. Sikap positif orang tua terhadap penggunaan bahasa daerah pada ranah budaya juga ditunjukkan pada masyarakat setempat dimana terdapat 70% yang setuju dengan pernyataan tersebut. Budaya sebagai salah satu faktor yang penting dalam pemertahan bahasa.

Adat istiadat yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat Ujung Mattajang dimana sejarah kerajaan Luwu pada jaman dulu yang diperintah oleh Datuk Luwu secara turun temurun sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sampai sekarang ini. Ini ditandai dengan pelaksanaan aktifitas-aktifitas budaya, salah satunya adalah “maccera tasik” yang banyak mengandung muatan-muatan lokal daerah ini.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tom (2003) dimana dia menguji pemertahanan bahasa Slovenia di Carinthia (Austria).

Dia menguji tiga parameter seperti; penggunaan bahasa, kompetensi bahasa, dan sikap bahasa. Dia juga menguji hasil tambahan yang diperoleh dari kelompok usia yang berbeda.

Hasilnya menunjukkan bahwa jika suatu bahasa dapat bertahan, penutur yang muda pasti memiliki sikap yang layak terhadap bahasanya sebagaimana sikap orang yang lebih tua.

Responden yang lebih muda juga menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Slovenia di gereja. Dalam segala hal, mereka lebih bersikap positif dengan hal yang berkenaan dengan harapan untuk identitas dan masa depan bahasa Slovenia.

Akan tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa sikap positif yang ditunjukkan oleh orangtua didesa Ujung Mattajang tidak memberi kontribusi pada pemertahanan bahasa Bugis. Sebaliknya kondisi bahasa Bugis ini sedang mengalami fase bergeser/punahan di kalangan anak-anak.

teori tentang pemertahanan bahasa bahwa indikator pemertahanan bahasa dapat dilihat dari kelompok usia penutur bahasa yang masih menggunakan bahasa Bugis. Jika suatu bahasa Bugis masih bisa dituturkan oleh kelompok usia kanak-kanak maka dapat dikatakan bahwa bahasa Bugis tersebut masih bertahan sebaliknya jika penutur bahasa Bugis adalah kelompok lanjut usia maka bahasa itu bisa dikategorikan bergeser/punah.

Hasil penelitian ini didukung oleh Romaine (1989)¹³ yang menemukan bahwa identifikasi pada bahasa Biugis dan sikap positif tidak menjamin pemertahanan bahasa Bugis Tersebut tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Faktor yang memengaruhi kepunahan bahasa Bugis didesa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yaitu:

1. Sikap terhadap kepunahan Bahasa Bugis di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada kepunahan Bahasa Bugis. Banyak peneliti yang berkenan dengan fenomena Bahasa Bugis tersebut menyimpulkan bahwa sikap yang berpengaruh terhadap pertahanan bahasa karena sikap berkaitan erat dengan simbol identitas diri suatu kelompok masyarakat. Begitu pula yang terjadi di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dimana sikap mereka terhadap Bahasa Bugis sangat positif.
2. Peran Orang tua terhadap kepunahan Bahasa Bugia di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah dapat memberikan pengaruh terhadap kepunahan Bahasa Bugis di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara di kalangan anak-anak. Tingkat penggunaan Bahasa Bugis yang di praktekkan oleh orang tua ketika mereka berkomunikasi kepada anak-anak mereka secara tidak langsung dapat memengaruhi penguasaan bahasa ibunya sejak dini dalam masa pemerolehan bahasa mereka.
3. Kurangnya intensitas komunikasi Berbahasa Bugis di Kecamatan mappedeceng kabupaten Luwu Utara dalam ranah rumah tangga adalah dapat memperlihatkan adanya jarak antara generasi tua dengan generasi muda dimana Bahasa Bugis lintas generasi mengalami kepunahan. Orang tua jarang berkomunikasi menggunakan Bahasa Bugis

dengan anak-anaknya. Padahal intensitas berkomunikasi dengan Bahasa Bugis terutama di rumah pasti sangat menentukan keberlangsungan Bahasa Bugis tersebut. Semakin sering bahasa itu digunakan oleh penuturnya akan memberikan dampak positif dalam upaya menghindari bahasa tersebut dari kepunahan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka berikut ini dikemukakan saran atau masukan :

1. Kepada masyarakat desa Ujung Mattajang Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara agar dapat memelihara Bahasa Bugisnya agar generasi kedepan mampu memelihara budaya serta bahasa bugis tersebut.
2. Kepada orang tua agar mengajarkan kepada anaknya menggunakan bahasa bugis sebab bahasa bugis adalah bahasa budaya kita.
3. Serta kepada semua masyarakat didesa ujung mattajang kecamatan mappedeceng kabupaten luwu utara agar kiranya ketika berkomunikasi kepada keluarga, sahabat, kerabat maupun orang terdekat agar menggunakan bahasa bugis sebab kita sebagai masyarakat bugis wajib menjaga bahasa budaya serta bahasa ibu kita.
4. Diharapkan kepada masyarakat desa Ujung Mattajang agar dapat menjadi bahan acuan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang lebih lengkap, sehubungan dengan judul penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinal. 2002. *“Bahasa Indonesia Menggeser Fungsi Bahams Daerah di Tingkat Pendidikan Dasar.*
- Alwasilah, A. Chaedar. 2009. *“Meluruskan Politik Bahasa Bahasa Ibu”*. diakses pada tanggal 7 Mei 2009.
- Anderson, T. David. 2010. *“Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Moronene”*. *Proposaldisamapaikan dalam Seminar Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan.* Pada tanggal 18 sampai dengan 21 Juli 2010 di Makassar.
- Ardiansyah, Syamsul. 2009. *“Mengubah Nasib Bahasa Ibu”* 12 Mei 2009
- Gunarwan, Asim. 2005. *“Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahams Indonesia”*. Proposal dalam Kongres MLI XI, Padang.
- Kamaruddin, 1992 *Kajian tentang Hubungan antara Kedwibahasaan, Keberaksaraan, dan Sikap Bahasa dengan Kesadaran Adopsi Inovasi pada Masyarakat Desa di Sulawesi Selatan* (disertasi tdk. Diterbitkan) Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Lukman. 2000. *Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo-Polmas Hubungannya dengan faktor-Faktor Sosial.* Disertasi tdk diterbitkan. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
2007. *“Kontinuitas Pewarisan Bahasa Daerah Sebagai Strategi Pemertahanan Bahasa dan Sastra Daerah”*. *Proposal dalam Kongres Bahams-Bahams Daerah Sulawesi Selatan I, Makassar.*
2010. *“Revitalisasi Peran dan Fungsi bahasa Ibu dalam menangkal Arus Globalisasi. Proposal Dalam Seminar Internasional Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan, Makassar.*
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: pengenalan Awal.* Jakarta PT.Rineka cipta, 2004.
- Fasold, R, *Sociolinguistics of society.* England: Basic Blackwell, Inc.,1984.
- J, Holmes. *Bilingualism.* USA: Blackwell PublishernI.td,1989.
- Kramsch.*Languange and Culture.*Lndon: Cambridge University Press,1998.
- I, Sun.*First Languange Maintenance in Recent Chinese Immigrant Families.*
Texas: Texas Tech University, 2000.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontenporer).* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Kaufman & Rasyid. 2011. *Tugas dan Fungsi Pemerintah*, (online), (<http://2frameit.blogspot.com/2011/11/tugasdanfungsipemerintah.html>. diakses 14 Maret 2016).

Kamus Besar bahasa Indonesia.2005.Jakarta:Balai Pustaka

Nasikun.2003.*Sistem Sosial Indonesia*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada

Ndraha, Taliziduhu. 2005. *Kybernologi (Sebuah Rekonstruksi Ilmu Pemerintahan)*Jakarta : PT. rineka Cipta

Poerwaderminta, W.L.T. 2000.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Yogyakarta : PT. Lingkar Pena

Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia

Inpres No 2 Tahun 2013 Tentang Penanganan Gangguan Dalam Negeri Tahun 2013

Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*.Malang : Penerbit Andi